

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Salah satunya yaitu kebudayaan agraris. Pada era kebudayaan agraris tersebut banyak dilahirkan sistem agraris berkembang salah satunya melalui mitologi dan legenda yaitu sistem kepercayaan dan religi budaya padi (*rice culture*). Pada masyarakat budaya padi terdapat sosok mitologi yang sangat dihormati yaitu Dewi Padi. Nama rupa Dewi Padi pada beberapa tempat di Indonesia berbeda-beda. Sang Hyang Nyi Sri Pohaci atau sering disebut Nyi Pohaci adalah nama rupa Dewi Padi dan simbol kesuburan masyarakat Sunda di Ciptagelar, Jawa Barat (Kusdiwanggo, 2011).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu permukiman adat Sunda di Indonesia yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai kepercayaan dan religi dari budaya padi (*rice culture*). Masyarakat budaya padi yaitu masyarakat permukiman tradisional yang dibentuk oleh kebutuhan agrikulturnya, baik pembudidaya lahan kering (*huma*) ataupun basah (*sawah*). Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi memindahkan kasepuhannya yang disebut *ngalalakon*. Tradisi tersebut tidak ditentukan waktunya, namun menunggu ketua adat mendapatkan *wangsit*. Kasepuhan Ciptagelar menjadi kasepuhan terkini setelah 19 kali melakukan *ngalalakon*, diantaranya dari Cipatat Urug (1368-1556), Pasir Gombang (1556-1729), Cieur, Cimanaul, Bongkok, Cibeber, Pasir Talaga, Lebak Larang, Lebak Binong (1729-1797), Pasir Talaga (1797-1832), Tegal Lumbu (1832-1895), Cicadas, Bojongcisono (1895-1937), Cicemet, Sirnaresmi (1937-1972), Sirnarasa (1972-1980), Linggarjati (1980-1984), Ciptarasa (1984-2000), lalu Ciptagelar mulai tahun 2000 sampai belum diketahui kapan akan berpindah. Bekas kasepuhan-kasepuhan tersebut dinamakan *Tari Kolot*.

Secara administratif Ciptagelar berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat (Kusdiwanggo, 2017). Letaknya tersembunyi di Gunung Halimun, pegunungan Kendeng. Untuk bisa masuk ke desa adat tersebut, harus meminta izin dahulu ke ketua adat (*abah*) dengan cara-cara khusus yaitu berjabat tangan dua kali lalu menyampaikan maksud mengunjungi Ciptagelar, serta menyerahkan *tumpang*

sepaheun. Wilayah Ciptagelar terdiri dari beberapa *lembur* (kampung kecil) dengan pusat pemerintahan berada di permukiman Kasepuhan Ciptagelar (kampung besar).

Sebagai masyarakat berbudaya padi (*rice culture*) yang kuat, segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi. Ketika mereka berinteraksi dengan padi dan turunannya, aktivitas mereka selalu disertai dengan ritual. Aktivitas ritual terhadap padi diperjalankan dari lingkungan agrikultur (*huma-sawah*) yang meliputi: *ngaseuk, ngangler, tandur, mabay, mipit, mocong*, menuju ke lingkungan permukiman yang meliputi: *ngunjal, ngadiukeun, netepkeun*, membangunkan padi, mengambil padi, *nutu*, hingga ke dalam ruang domestik yang meliputi: menyimpan beras, mengambil beras, dan *nyangu*.

Ruang domestik adalah ruang internal sebagai perlindungan penghuninya dan merupakan titik pusat dari aktivitas utama di dalamnya. Ruang domestik secara hirarki ruang berada di tingkat mikro dan termasuk dalam arsitektur hunian. Secara *spasial*, rumah tinggal adalah satu kesatuan dari ruang-ruang yang membentuk suatu hirarki. Ruang-ruang tersebut terbagi berdasarkan peranan jender yang menghuninya, termasuk pada masyarakat Ciptagelar. Tingkat mikro di Kasepuhan Ciptagelar meliputi rumah dan isinya (dapur), tingkat meso meliputi lingkungan permukiman, dan tingkat makro meliputi lingkungan agrikultur (*huma-sawah*).

Pada setiap perjalanan aktivitas padi dari lingkungan makro, meso, sampai ke mikro terdapat elemen fisik bangun dan ruang. Pada lingkungan agrikultur terdapat elemen bangun berupa saung, *lantaian*, dan *pangheucakan*, sedangkan pada lingkungan permukiman terdapat elemen bangun berupa *leuit, saung lisung, bumi rurukan tiang awi, pangcalikan tihang kalapa, imah gede, pangkemitan, bale warga, dan bale ajeng wayang golek* (Kusdiwanggo, 2017). Terjadi koeksistensi antar jender pada masyarakat Ciptagelar terkait dengan proses distribusi dan transformasi padi beserta turunannya. Aktivitas rutin terhadap padi dari lingkungan agrikultur sampai dengan memasukkan padi di *leuit* menjadi keharusan laki-laki, dan pada saat padi diambil dari *leuit* hingga ditanak menjadi nasi atau menjadi olahan lainnya tersebut mengharuskan perempuan yang melakukannya. Bahkan dianggap tabu jika aktivitas itu dilakukan oleh laki-laki.

Pada masyarakat Ciptagelar, perempuan dan laki-laki memiliki pembagian peran, hak dan kewajiban yang koeksistensi secara tradisi. Peran, hak, dan kewajiban tersebut tercermin pada aktivitas yang dilakukan. Adanya aktivitas yang koeksistensi berdasarkan peran, hak, dan kewajiban tersebut menentukan dominasi ruang masing-masing jender. Masyarakat

Ciptagelar sebagai masyarakat yang memuliakan padi, juga memuliakan perempuan termasuk dari peran, hak, dan kewajibannya.

Antarjender dalam masyarakat Ciptagelar memiliki peran yang koeksistensi sesuai konsep *sakuren*. Koeksistensi pada masyarakat Ciptagelar tersebut tidak memandang jender, sehingga pada suatu aktivitas ritual tertentu, koeksistensi bisa terjadi pada jender yang sama, namun untuk aktivitas keseharian koeksistensi terjadi antar jender. Jender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, seperti maskulinitas (karakteristik seksual yang bersifat kelaki-lakian) dan feminitas (karakteristik seksual yang bersifat kewanitaan) (Fakih, 1996), sehingga lahir beberapa fungsi dan peran yang dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peran masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan (Handayani dan Sugiarti, 2006).

Di dunia ini hampir semua paham menyinggung kehadiran jender sebagai bagian dari kehidupan sosial. Salah satu paham yang tidak bisa lepas dari jender adalah Paham Feminisme (Gamble, 2004). Paham Feminisme menitikberatkan pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan berkedudukan sama, berkesempatan sama, dan mempunyai hak yang sama untuk hidup. Paham ini terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah Paham Feminisme Jender yang diacu sebagai feminis kultural, dimana terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan ciri khasnya masing-masing. Perempuan dan laki-laki sebenarnya harus berada pada sekat yang terpisah. Feminis Jender memosisikan perempuan sebagai individu yang memiliki dirinya sendiri secara utuh dan mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan tanpa harus dirugikan oleh kaum laki-laki. Selain memberikan ruang untuk mengembangkan diri, perempuan juga harus tetap diletakkan dalam ruang berbeda dengan laki-laki karena kebutuhannya berbeda, namun pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar tidak ada bentuk feminisme, karena antar jender memiliki posisi yang seimbang untuk menciptakan bentuk keseimbangan-harmoni antar-ruang.

Posisi dan peran antar jender yang saling melengkapi di Kasepuhan Ciptagelar tersebut membuktikan bahwa di Indonesia perempuan memang berdaya dan tidak sepenuhnya terdapat diskriminasi posisi dan peran perempuan seperti yang ada dalam web resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Dalam web tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan program pembangunan selama ini masih belum dimanfaatkan secara optimal karena kualitas sumber daya perempuan yang masih rendah dan masih terdapat diskriminasi ruang jender, seperti kurangnya fasilitas ruang untuk

mewadahi kegiatan dan kebutuhan kaum perempuan. Hal tersebut berarti pembangunan manusia masih mengabaikan isu tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Berbicara mengenai kesetaraan dan keadilan gender tidak lepas dari persoalan budaya, salah satunya yaitu budaya padi. Pengembangan kebudayaan agraris pada masyarakat Indonesia memiliki bentuk, yaitu melalui legenda dan mitologi yang telah membangun sistem kepercayaan dan religi. Dewi Sri adalah mitos di Nusantara yang terkait dengan padi, namun memiliki berbagai macam versi. Salah satu sosok mitologi tersebut adalah Sanghyang Nyai Sri Pohaci (Dewi Padi) yang oleh masyarakat budaya padi di Ciptagelar sangat dihormati dan melahirkan sistem kepercayaan (Kusdiwanggo, 2017). Konsep mental terhadap Dewi Sri tersebut dipercaya bahwa Dewi Sri adalah sosok yang berpersonifikasi sebagai perempuan dan entitasnya juga bersemayam dalam padi. Dari situ diketahui bahwa padi dan perempuan memiliki relasi-ekivalensi. Kasepuhan Ciptagelar bisa menerima modernitas dan teknologi asalkan tidak berhubungan dengan padi dan perempuan.

Dalam aktivitas rutin dan ritual sepanjang satu siklus budaya padi pada ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, eksistensi perempuan sangat dominan. Dengan demikian terbangun preposisi bahwa semua ruang yang terkait dengannya akan terbangun menjadi ruang perempuan saat aktivitas tersebut berlangsung. Seperti pada saat seorang Ibu mengambil beras di *pangdaringan* dan memakai *karembong*, maka seorang Bapak bahkan anak-anaknya pun tidak akan mengganggu dan mencampuri aktivitas tersebut, juga tidak boleh memasuki ruangnya, dan ketika seorang Ibu pada saat proses menanak nasi di *goah* walaupun sudah tidak memakai *karembong*, maka seorang Bapak dan anaknya tidak akan mengganggu dan mencampuri aktivitas tersebut, namun boleh berada di ruangan. Hal tersebut bisa dikatakan terjadi adanya *gap* antar gender pada saat aktivitas perempuan terhadap padi beserta turunannya sedang berlangsung. Sejauh mana ruang perempuan yang terbangun itu ada? Apa aspek yang mempengaruhi terbentuknya? Bagaimana proses terbentuknya ruang tersebut? Bagaimana konsep ruang perempuan itu terbangun? Bagaimana konsep tersebut bekerja? Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi *ngalalakon*, sehingga sebelum konsep ruang berubah perlu untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, terdapat identifikasi masalah yang menjadi fokus penelitian, diantaranya:

1. Terlihat adanya *gap* antar jender dalam arsitektur di Ciptagelar. Dalam aktivitas domestik keseharian terkait dengan padi dan turunannya, eksistensi perempuan terlihat dominan di beberapa elemen bangun dan ruang dibandingkan dengan laki-laki, namun belum ada kejelasan sejauh mana dominasi ruang perempuan itu ada.
2. *Gap* yang terjadi antar ruang jender pada masyarakat Ciptagelar terlihat oleh adanya pemisahan ruang jender. Ketika perempuan melakukan aktivitas terkait dengan padi dan turunannya, seolah terbangun teritori antara perempuan dan laki-laki. Jika teritori tersebut membangun ruang perempuan, lalu belum diketahui modus ruang perempuan tersebut terbentuk dan proses pembentukannya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diulas mengacu pada identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang yang ada, sebagai berikut:

1. Aspek apa saja yang mendasari terbentuknya ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar?
2. Bagaimana pembentukan ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar?

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang akan diteliti adalah aktivitas rutin perempuan yang berhubungan dengan padi beserta turunannya dan berada di lingkungan permukiman sampai ruang domestik pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

1.5 Tujuan

1. Mengeksplorasi aspek yang mendasari terbentuknya konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan konsep ruang perempuan pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagi pengembangan keilmuan, khususnya arsitektur yang memperhatikan budaya, akan menambah wawasan pemahaman tentang teori ruang arsitektur pada pembagian ruang menurut pelaku-pelaku aktivitasnya (jender), dan aspek jender bisa dijadikan pintu masuk sekaligus sebagai salah satu topik penelitian dalam mengangkat konseptualisasi arsitektur

nusantara agrikultur. Bagi kalangan akademisi maupun praktisi bidang arsitektur, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu perencanaan yang berkaitan dengan sejarah dan budaya perkembangan permukiman tradisional, yang akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pelestarian. Bagi pemerintah dan untuk masyarakat setempat diharapkan usaha dalam konservasi arsitektur pedesaan dalam mempertahankan sosial-budaya warisan nenek moyang.

1.7 Anotated Bibliography

Anotated bibliography didapatkan dari jurnal-jurnal terbaru sekitar sepuluh tahun terakhir yang memiliki tema dan topik yang sama dengan penelitian ini. Tema yang diambil mengenai ruang perempuan pada arsitektur masyarakat nusantara, yang meliputi pembentukan ruang, konsep ruang, hingga pergeseran ruang perempuan. *Anotated bibliography* menghasilkan *state of the art* dari penelitian ini.

Tabel 1. 1
Anotated Bibliography

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
1.	Liza Hani Saroya Wardi, 2012 Dosen Fakultas Teknik UNTB Media Bina Ilmiah ISSN No. 1978-3787 Volume 6 http://www.lpsdi.mataram.com	Pembentukan Konsep Ruang Perempuan pada Lingkungan Hunian Tradisional Suku Sasak di Dusun Sade Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan perempuan dalam arsitektur. • Leslie Kanés Weisman, 1994 (<i>Discrimination by Design: A Feminist Critique of the Man-Made Environment</i>) • Kedudukan perempuan dalam arsitektur masyarakat vernakuler. • Roxana Waterson, 1970 (<i>The Living House, An Anthropology of Architecture in South-East Asia</i>) • Julienne Hanson, 1998 (<i>Decoding Homes and Houses</i>) • Koentjaraningrat, 1985 (<i>Ritus Peralihan di Indonesia</i>) • Fox, 1993 (<i>Inside Austronesian Hous, Perspectives on Domestic Designs Living</i>) • Altman dan Chemers, 1980 (<i>Culture and Environment</i>) • Peterson, 1984 (<i>Feminist Critique of the Built Environment: A Reflection of Cultural Change in North America dalam Architecture in Cultural Change</i>) • Koentjaraningrat, 1988 (<i>Manusia dan Kebudayaan di Indonesia</i>) 	<p>Topik: Pembentukan konsep ruang perempuan</p> <p>Metode: Kualitatif, induktif, siklik (iterasi)</p>	Ruang perempuan beserta konsep pembentukannya yaitu dari sistem mentalitas dan sistem kepercayaan.
2	Nasruddin, 2016 Teknik Arsitektur UNHAS http://pasca.unhas.ac.id/jurnal	Aspek Jender Arsitektur Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan		<p>Topik: Aspek jender dalam arsitektur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek dan simbol yang didasari oleh jender perempuan tidak terlepas dari sejarah perempuan Karampuang

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
3	Mohamad Muqoffa, 2005 Staf Pengajar Jurusan Arsitektur UNS Surakarta Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 2, Desember 2005: 87 – 93	Mengkonstruksikan Ruang Jender Pada Rumah Jawa Di Surakarta Dalam Perspektif Kiwari Penghuninya	<ul style="list-style-type: none"> • Illich, 1983:60-80 (<i>Gender</i>) • Daphne Spain, 1992 (<i>Gendered Spaces</i>) • Fakih, 1996 (Menggeser Konsepsi Jender dan Transformasi Sosial) • Mosse, 1996:2-4 (Jender dan Pembangunan) • Abdullah, 1997 (Sangkan paran jender) • Saptari dan Holtzner, 1997 (Peran jender) • Muqoffa, 1998 (Aspek jender) • Handayani & Novianto, 2004 (Kuasa wanita Jawa) 	<p>Metode: Deskriptif-eksplanatif dan deskriptif-komparatif</p> <p>Topik: Ruang jender (fenomena kiwari)</p> <p>Metode: Kualitatif</p>	Anatomi tubuh perempuan diwakilkan dalam penggunaan dan penempatan simbol terhadap bagian maupun ornamen rumah. Jender merasuki dunia subjek penelitian dalam ranah kegiatan dan peruangan/ruang.
4	Firman Eddy, 2010 027020010/AR Sekolah Pascasarjana USU Medan Jurnal tesis USU e-Repository	Peranan Jender Dalam Arsitektur Studi Kasus : Arsitektur Karo	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian jender (Fakih, 1996) • Pengertian jender (Mosse, 1996:2-4) • <i>Gender</i> (Illich, 1983:60-80) • Tiga elemen penting tanda keberadaan masyarakat; Tuhan, perempuan, dan rumah tinggal (Waterson, 1997) 	<p>Topik: Peran jender dalam arsitektur</p> <p>Metode: Kualitatif Kritik normatif</p>	Peranan jender dalam arsitektur Nusantara cukup dominan dan tidak banyak berubah selama kurun pengamatan, kecuali beberapa peralihan fungsi dan peran dari masing-masing jender.
5	Susilo Kusdiwanggo, 2011 Proseding Seminar Nasional The Local Tripod Hlm. 110-116	Aspek Jender Pada Arsitektur Lumbung	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender as a category of analysis</i> (Kwolek-Folland, 1995) • Lumbung menjadi tempat menyimpan barang berharga, wilayah para dewa, pusat kebiasaan upacara, representasi status sosial, dan tempat pertemuan (Kato, 1991) 	<p>Topik: Aspek jender pada arsitektur</p> <p>Metode: Deskriptif literatur</p>	Lumbung memiliki bentuk dan makna yang beragam dan memiliki aspek jender yang kaya.

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
6	Nuryanto, 2011 Proseding Seminar Nasional The Local Tripod Hlm. 164-170	Fungsi Dan Makna Pawon Pada Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda	<ul style="list-style-type: none"> • Pawon merupakan bentuk asli rumah masyarakat Sunda. (Rahaju, 2004) • Di dalam rumah Tradisional Sunda terdapat pawon ngupuk dan panggung. (Nuryanto, 2006) • Tiga pembagian daerah penting dalam rumah Tradisional Sunda; <i>tepas</i>, tengah, dan pawon. (Wessing 1978 dan Garna 1984) • Di sekitar <i>pangdaringan</i>, penghuni rumah dilarang bersiul, bernyanyi, atau membunyikan bunyi-bunyian, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Sri (Adimihardja 1992) 	<p>Topik: Fungsi dan makna pawon</p> <p>Metode: Deskriptif kualitatif, Pendekatan fenomenologis</p>	<p>-Ditemukan 2 fungsi pawon: (1) Fungsi sosial (2) Fungsi ritual</p> <p>-2 makna pawon: (1) Makna sosial (2) Makna ritual</p>
7	Martino Dwi Nugroho, 2008 Lintas Ruang ISSN 1978-0702 Vol. 2 Edisi 2 hal 23 – 31	Pergeseran Jender pada Interior Rumah Tinggal di Kawasan Jeron Benteng Yogtakarta	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gandhok kiwa (wetan omah</i>: timur rumah) untuk tidur kaum laki-laki dan <i>gandhok tengen (kulon omah</i> : barat rumah untuk kaum perempuan (Frick, 1997:86) • Konsep tentang rumah tinggal Jawa adalah <i>center and duality</i> (Tjahjono, 1989:71) • Pengertian jender (Fakih, 1996) • <i>Gender</i> (Illich, 1983:60-80) • Kuasa wanita Jawa (Handayani dan Novianto, 2004) • Konsep dan teknik penelitian jender (Handayani dan Sugiarti, 2006) 	<p>Topik: Pergeseran jender pada arsitektur</p> <p>Metode: Deduktif kualitatif. Teknik <i>purposive sampling</i>.</p>	<p>-Terdapat pergeseran pada ruang tamu dan ruang keluarga, dimana pada penelitian sebelumnya ruang keluarga adalah domain perempuan.</p> <p>-Peran antara laki-laki dan perempuan di ruang lainnya, yaitu dapur, saat ini sudah memiliki persamaan</p>
8	Yunita Setyoningrum, 2013 https://www.academia.edu/24689375 diakses pada Minggu, 8 Oktober 2017	Mempertanyakan Kesetaraan Jender: Bercermin Pada Ruang Hunian Tradisional Indonesia (Studi Kasus: Rumah Gadang Minangkabau)	LaFrance dan Mayo, 1978 (<i>Gender and Nonverbal Behavior</i>)	<p>Topik: Kesetaraan jender</p> <p>Metode: Deskriptif literatur</p>	<p>Peran sosial antara laki-laki dan perempuan dipisahkan berdasarkan karakter alamiahnya, yaitu laki-laki sebagai agresor, sedangkan wanita sebagai figur.</p>

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
9	Redi Sigit Febrianto; Lisa Dwi Wulandari; Herry Santosa, 2017 Tesa Arsitektur Jurnal of Architecture Discourse Vol. 15 No. 1 hlm 54-63 ISSN cetak 1410-6094 ISSN online 2460-6367 TERAKREDITASI : 2/E/KPT/2015	Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur	<ul style="list-style-type: none"> • “Berbagai teori tentang jender menjelaskan bahwa hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, terutama disebabkan oleh tradisi sosial masyarakatnya.” Wismantara, 2009 • “Sembilan ciri masyarakat subsistensi padi.” Seavoy dalam Kusdiwanggo, 2012 (<i>Social Restraints on Food Production in Indonesian Subsistence Culture</i>) • Egenter dalam Kusdiwanggo, 2012 (Konsep <i>human space</i>) • Robinson, 2011 (Konsep <i>space syntax</i>) 	<p>Topik: Domain ruang perempuan</p> <p>Metode: Strategi etnografi, rancangan kualitatif</p>	Ditemukan obyek penyimpanan panen masyarakat peladang yang disebut <i>jhuurung</i> dan deskripsi domain ruang perempuan yaitu berdasarkan hirarki privasi ruang dan organisasi pola ruang.
10	Susilo Kusdiwanggo 2012 Proseding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Setting Lingkungan Kehidupan	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar	<ul style="list-style-type: none"> • “Sembilan tanda Karakteristik masyarakat subsistensi” Seavoy, 1977: 15-30 (<i>Social Restraints on Food Production in Indonesian Subsistence Culture</i>) • “Ada dua puluh ciri masyarakat kultur padi.” Hamilton, 2003: 25-31 (<i>The Art of Rice: Spirit and Sustenance in Asia</i>) • Bollnow, 1963, 2011 (Tiga doamin ruang) • “Sistem keruangan dipahami sebagai jenis topologis dalam tiga subtype yaitu place, environment, dan landscape.” Egenter, 1992 	<p>Topik: Peran dan pengaruh kultur padi pada pola ruang-tempat</p> <p>Metode: Penelitian kualitatif, <i>field research</i>, pendekatan antropologi arsitektural.</p>	Ditemukan adanya satu unit ruang-tempat dalam hunian rumah tinggal yang selalu ada, yaitu <i>pangdaringan</i> , menjadi inti, dan berpengaruh terhadap terbentuknya pola ruang-tempat hunian dan aktivitas penghuninya.

No	Penulis	Judul	Teori	Topik & Metode	Temuan
11	Susilo Kusdiwanggo 2014 Prosiding Temu Ilmiah IPLBI	Fenomena Komunitas Ciptagelar <i>Sakuren Adat</i>	Halminton, 2014 (Masyarakat berbudaya padi)	Topik: Fenomena <i>Sakuren</i> Metode: Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.	-Fenomena <i>sakuren</i> -Secara diakronik tujuan masing-masing dari sebuah perjalanan adalah kembali ke titik utama.
12	Susilo Kusdiwanggo 2016 Jurnal Permukiman Vol.11 No. 1 Mei 2016 : 43-56	Konsep Pola Permukiman Kasepuhan Ciptagelar Spasial di	<ul style="list-style-type: none"> • Knapp, 1997 (Arsitektur vernakuler) • Boelaars, 1984 (Kepribadian Indonesia Modern) • Ekadjati, 1980 (Masyarakat dan Kebudayaan Sunda) • Lombard, 2000: 108-111 (Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian III: Warisan Kerjaan-Kerajaan Konsentris) • “Perempuan representasi dunia atas dan laki-laki dunia bawah.” Sumardjo, 2003 	Topik: Konsep pola spasial Metode: Pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi.	-Sebagai budaya asli, huma memiliki peran signifikan dan strategis. -Konsep paparokoan huma -Sistem ngalalokon Kasepuhan Ciptagelar

1.8 State of The Art

Dari 12 jurnal dalam *anotated bibliography* di atas, jender dalam arsitektur sudah banyak dibahas, seperti dari sisi peran jender, aspek jender, kesetaraan, sampai pergeseran jender dalam arsitektur. Kebanyakan memang membahas mengenai adanya ruang perempuan karena lebih dominan dibandingkan laki-laki, namun belum dijelaskan mengenai bagaimana ruang perempuan tersebut terbentuk, sehingga pada penelitian ini perlu dicari bagaimana proses pembentukan ruang perempuan khususnya pada masyarakat budaya padi Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang membahas mengenai pembentukan ruang perempuan di Arsitektur Sunda.

1.9 Urgensi Penelitian

Konsep kedudukan perempuan Ciptagelar yang mendorong tercipta ruang perempuan di Kasepuhan Ciptagelar ini perlu untuk diteliti. Beberapa penelitian sangat mendukung konsep ini. Eddy (2008), Nugroho (2008), Wardi (2012), Kusdiwanggo (2011), Setyoningrum (2013), Nasruddin (2016), Febrianto (2017) juga mengakui bahwa konsep ruang perempuan itu memiliki karakteristik penting dalam arsitektur. Hal ini dikarenakan tidak semua kebudayaan suatu daerah memiliki ruang perempuan dalam rumah tinggal dan lingkungan mereka sendiri. Di samping itu, untuk mengantisipasi adanya pergeseran kedudukan jender yang secara perlahan akan menggeser konsep jender dalam ruang domestik di Kasepuhan Ciptagelar, khususnya pada konsep ruang perempuannya. Sehingga perlu diteliti pembentukan konsep ruang perempuan di Kasepuhan Ciptagelar. Pembentukan konsep ruang perempuan masyarakat budaya padi ini yang menjadi bahan utama penelitian mengingat Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya berpindah tempat memindahkan pusat kasepuhannya (*ngalalakon*) yang tidak bisa diprediksi kapan berpindahannya dan selalu ada elemen dan hal yang berkurang serta bertambah, sehingga sebelum Ciptagelar berpindah lagi, sangat perlu untuk diteliti dan didokumentasikan sebelum nantinya ada bagian yang berganti.

Pemahaman peranan jender hampir tidak pernah dilakukan di dalam pembahasan arsitektur Nusantara. Dengan perkembangan arsitektur Postmodern yang muncul akibat gagalnya Modernisme yang dipicu oleh gerakan feminisme, mengakibatkan perhatian terhadap peranan jender muncul ke permukaan. Peranan jender dalam penelitian ini difokuskan kepada peranan perempuan di dalam perkembangan arsitektur Nusantara, dengan mengambil kasus arsitektur Ciptagelar, untuk melihat sejauh mana perubahan peranan jender dalam tempat dan kurun waktu tertentu. Dari penelitian ini ditemukan bahwa

peranan jender dalam arsitektur Nusantara cukup dominan dan tidak banyak berubah selama kurun pengamatan.

1.10 Alur Penulisan

Pada penelitian ini memiliki alur penulisan dari bab 1-5 yang pembahasannya berurutan, namun bisa sewaktu-waktu kembali untuk mengembangkan bab sebelumnya setelah didapati hasil di lapangan. Alur penulisannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan Pendahuluan mencakup latar belakang yang menjadi landasan dalam penelitian. Pada bab ini membahas mengenai fakta-fakta eksistensi perempuan dalam ruang domestik di Ciptagelar terkait padi, dan permasalahan serta potensi kedudukan perempuan di Indonesia.

Fakta tersebut membuktikan bahwa dominasi ruang jelas adanya, dan perlu dicari konsep dan proses pembentukannya. Dari latar belakang tersebut keluarlah rumusan masalah penelitian, dibatasi pada batasan masalah dan untuk memperoleh tujuan penelitian dan berkontribusi pada keilmuan, instansi maupun masyarakat Ciptagelar.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari kajian beberapa teori yang diambil dari beberapa pustaka dan sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan tema dan permasalahan pada penelitian. Selain itu, kajian dari penelitian terdahulu dengan kesamaan topik menjadi referensi pada penulisan tinjauan pustaka mengenai pembentukan konsep ruang perempuan di Ciptagelar. Kajian teori mencakup teori secara umum mengenai konsep, ruang, perempuan, masyarakat budaya padi, dan tinjauan Kasepuhan Ciptagelar, sedangkan untuk tinjauan studi terdahulu menggunakan studi yang berkaitan dengan kesamaan tema yakni konsep ruang perempuan pada masyarakat vernakuler.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

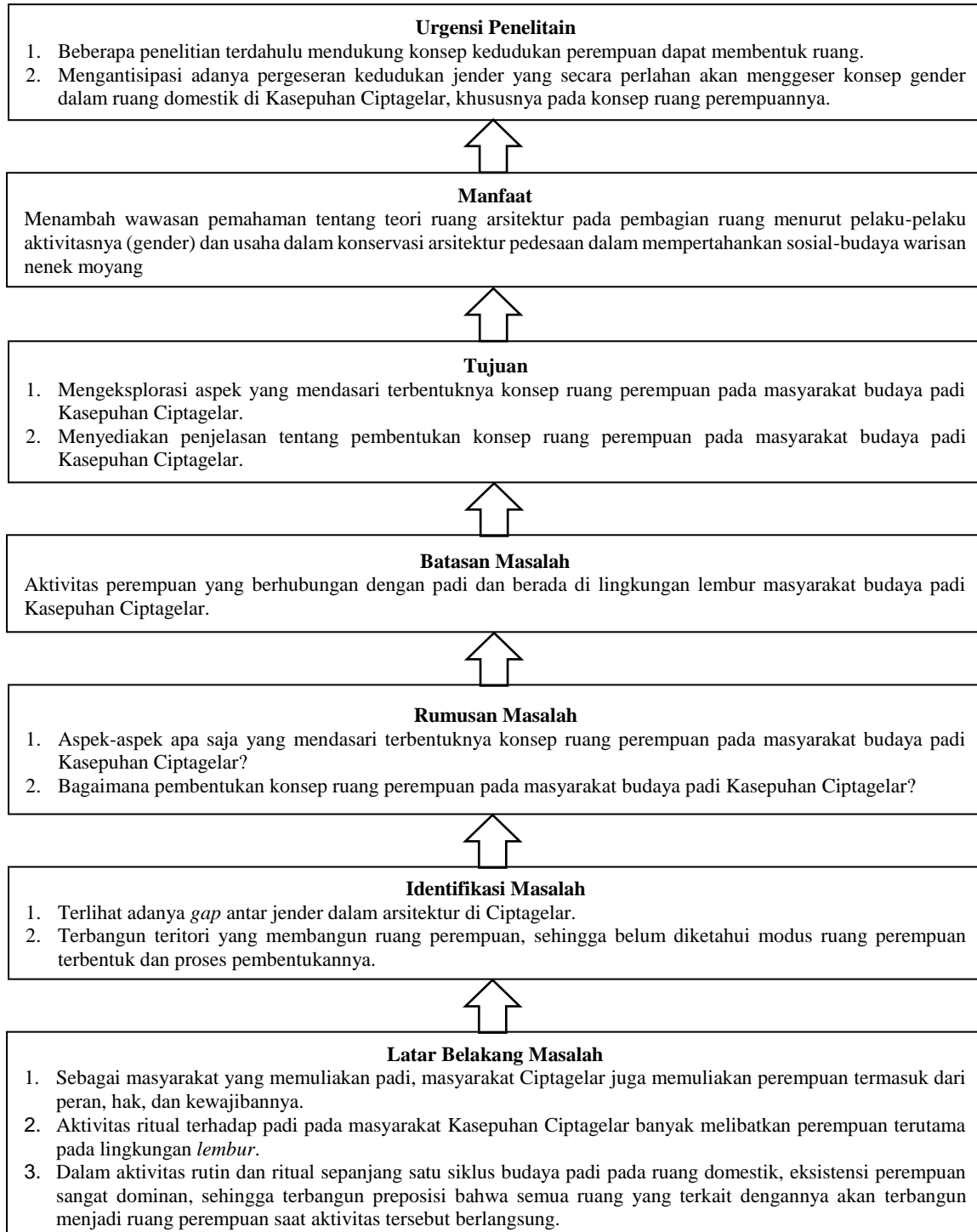
Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang berisi mengenai metode yang digunakan dalam penelitian secara umum, lokasi obyek penelitian, unit amatan penelitian, waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode pembahasan.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Disajikan hasil dan pembahasan yang dimulai dari penyajian data dari responden dan *keyperson*, kemudian dianalisis hingga dihasilkan tema terkait ruang perempuan. Lalu disistematiskan dan diikhtisarkan. Hasil pembahasan kemudian dilebelisasi hingga terdapat suatu temuan, setelah itu barulah dikristalisasi menjadi kesimpulan.

5. BAB V: PENUTUP

Hasil dari pembahasan pada pembahasan sebelumnya akan ditarik kesimpulan mengenai pembentukan konsep ruang perempuan di Ciptagelar. Pada kesimpulan juga memuat saran yang ditujukan pada masyarakat, pemerintah, akademisi, dan penelitian selanjutnya.



Gambar 1. 2 Diagram Alur Penulis